



**PENINGKATAN PEMBELAJARAN  
SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN  
MELALUI MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING***

**Aulia Nur Fadilla**✉

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

*Activity; the results of the study; folkesong nusantara; a model Student Facilitator and Explaining.*

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada siswa kelas V SD Negeri Dukuhalsalam 01 Kabupaten Tegal melalui model *Student Facilitator and Explaining*. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan nontes. Indikator keberhasilan untuk aktivitas belajar siswa minimal 70%, rata-rata kelas minimal 70, tuntas belajar klasikal minimal 70%, dan performansi guru minimal 71 dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 74,48% meningkat menjadi 80,46% pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar yaitu nilai rata-rata siklus I sebesar 73,95 menjadi 81,44 dan perolehan persentase tuntas belajar klasikal sebesar 68,75% menjadi 91,11%. Demikian juga pada perolehan performansi guru yang mengalami peningkatan dari 85,29 pada siklus I menjadi 93,53 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi Lagu Daerah Nusantara pada siswa kelas V SD Negeri Dukuhalsalam 01 Kabupaten Tegal.

**Abstract**

*This research aims to improve the quality of learning culture and Art Skills in students of class V SD Negeri Dukuhalsalam 01 Tegal Regency model Student Facilitator and Explaining. The methods used are research methods collaborative class action. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are used namely engineering tests and nontes. Indicators of success for students with learning activities of at least 70%, an average grade of at least 70, mastery of at least 70% of classical learning, and a minimum of 71 teachers performance criteria either. Based on the results of data analysis, retrieved the value of the percentage of students learning activities on cycle I of 74,48% increase to 80,46% in cycle II. Improved learning results also occur in which the average value of the cycle I of 81,44 and the acquisition becomes 73,95 percentage comprehensively studied classical of 68,75% to 91,11%. Likewise on acquisition performance of teachers has increased from 85,29 in the cycle I became 93,53 in cycle II. Based on the results of the study it can be concluded that the model Student Facilitator and Explaining can increase the activity and results of the study material area of the archipelago on a grade V SD Negeri Dukuhalsalam 01 Tegal Regency.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Tegal, Jalan Kompol Suprapto No. 4  
Tegal Jawa Tengah 52114  
E-mail: [auliafa@ymail.com](mailto:auliafa@ymail.com)

ISSN 2252-9047

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan merupakan keharusan bagi manusia, karena manusia memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Hal ini, diperjelas dalam tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan sebuah kurikulum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sanjaya (2013) mengungkapkan bahwa kurikulum diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi, dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu pelajaran dalam kurikulum KTSP yaitu Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Ruang lingkup SBK meliputi seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni drama.

Melalui pembelajaran seni musik, seseorang dapat menjadi selaras dalam berbuat dan bertingkah laku, khususnya dengan mengandalkan ketajaman fikiran dan kepekaan perasaan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat menemukan makna pembelajaran dan

menyeimbangkan dengan kehidupan mereka, serta dapat membantu dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari (Desyandri, 2011). Mengingat pentingnya pembelajaran seni musik, guru harus menciptakan proses pembelajaran efektif yang merujuk kepada tujuan, ruang lingkup pembelajaran, serta menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Proses belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yang terdapat dalam lingkungan sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah harus dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik di SD belum menunjukkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran tersebut kurang mengaktifkan siswa, siswa pasif menerima penjelasan dari guru, menirukan lagu yang diajarkan dan menghafal lirik lagu tersebut. Dari uraian di atas, menegaskan bahwa guru masih sebagai pusat dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Berdasarkan data dokumen hasil belajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) semester dua siswa kelas V SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa perolehan nilai hasil belajar rendah. Nilai rata-rata kelas mencapai 68,7 dan persentase tuntas belajar klasikal 72%. Oleh karena itu perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian di atas, menegaskan bahwa guru masih sebagai pusat dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Dalam hal ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan satu-satunya sumber belajar. Sedangkan siswa hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya tidak lagi berpusat pada guru, melainkan harus berpusat

pada siswa. Dimana siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Namun, kesempatan yang diberikan kepada siswa dalam berkreativitas tersebut harus diarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

*Indicate a way to increase engagement with learning is through interventions designed to enhance students' self-concept through the building of their self-perceptions and their capabilities* (Parker and Martin, 2008). Dengan kata lain, cara untuk meningkatkan keterlibatan belajar adalah melalui intervensi yang dirancang untuk meningkatkan konsep diri siswa melalui pembentukan persepsi dan kemampuan mereka sendiri.

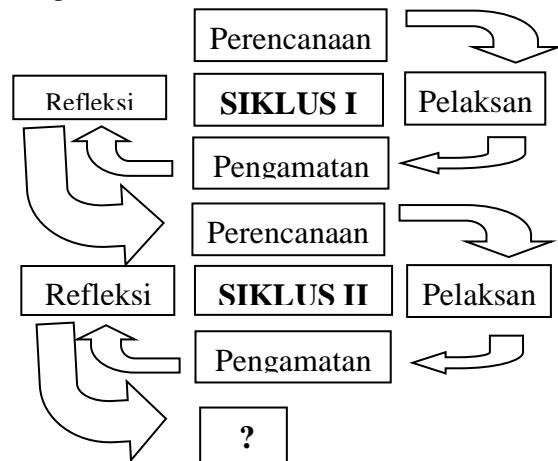
Mengaktifkan siswa dapat dilakukan dengan berbagai model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Salah satunya yaitu model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Model ini merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi ajar kepada siswa. Suprijono (2013) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep; (4) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa; (5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; dan (6) penutup.

Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) telah diujicobakan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Namun, model ini masih

jarang dilakukan pada pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas kolaboratif tentang penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada pembelajaran SBK bidang seni musik dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Lagu Daerah Nusantara Melalui Model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SBK melalui model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada siswa kelas V SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus diadakan tes formatif. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun bagan mengenai alur siklus PTK menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010) yaitu sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Siklus Penelitian

Subjek penelitian yaitu siswa dan guru kelas V SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014 pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) materi Lagu Daerah Nusantara melalui

model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Jumlah siswa kelas V sebanyak 49 siswa, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Fokus penelitian ini yaitu pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/ *scoring* (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar yang diperoleh dari tes formatif pada pembelajaran SBK melalui model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Sedangkan data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto (Sugiyono, 2013). Yang termasuk data kualitatif yaitu data hasil pengamatan terhadap aktivitas dan performansi guru dalam pembelajaran SBK melalui model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada siklus I dan siklus II. Tes yang digunakan berupa pilihan ganda dan jawaban singkat. Sedangkan teknik non tes berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada awal kegiatan penelitian untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam mengenai pembelajaran yang terjadi kepada narasumber, yaitu guru kelas V. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamat terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek yang hendak diobservasi kemudian membuat pedoman observasi untuk memudahkan pengisian lembar observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan performansi guru selama pembelajaran SBK melalui model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Untuk mengetahui aktivitas siswa menggunakan lembar observasi. Aspek-aspek yang diamati pada aktivitas siswa dikembangkan dan dimodifikasi dari Dierich dalam Hamalik (2014) yang disesuaikan dengan model *Student*

*Facilitator and Explaining* (SFAE), yaitu: (1) mendengarkan penyajian bahan; (2) membaca materi; (3) membuat bagan atau peta konsep; (4) keberanian siswa; (5) mengemukakan pendapat; dan (6) mengerjakan tes. Setiap aspek yang diamati dan dinilai dengan skor setiap aspek maksimal 4. Untuk mengetahui performansi guru menggunakan lembar Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Terdapat 2 jenis APKG, yaitu APKG I digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan APKG II digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Aspek yang dinilai dalam APKG I ada 6 aspek dengan skor setiap aspek maksimal 4, sedangkan aspek yang dinilai dalam APKG II ada 7 aspek dengan skor setiap aspek maksimal 4. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar presensi siswa kelas V, lembar observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto proses pembelajaran dalam penelitian, dan video pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menganalisis data kuantitatif dan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

- Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{nilai Maksimal}} \times 100$$

(BNSP, 2007)

- Untuk menentukan rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata (mean)

$\sum X$  = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

(Sudjana, 2012)

3. Untuk menentukan persentase tuntas belajar klasikal

$$\text{Tuntas Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, 2011)

4. Untuk menentukan persentase aktivitas belajar siswa

$$\text{Persentase skor keseluruhan yang diperoleh siswa} = \frac{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan persentase aktivitas siswa dengan rumus diatas, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Klasifikasi Persentase Keaktifan Siswa**

Percentase	Kriteria
75%-100%	Sangat tinggi
50%-74,99%	Tinggi
25%-49,99%	Sedang
0%-24,99%	Rendah

(Yonni, 2010)

5. Untuk menentukan nilai performansi guru

- (1) Alat Penilaian Kemampuan Guru dalam merencanakan pembelajaran (APKG I)

$$R = \frac{A + B + C + D + E + F}{6}$$

(Andayani, 2011)

Keterangan:

R = Nilai APKG I

A = Nilai rata-rata aspek merumuskan tujuan/indikator pembelajaran.

B = Nilai rata-rata aspek mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media pembelajaran, dan sumber belajar.

C = Nilai rata-rata aspek merencanakan skenario kegiatan pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

D = Nilai rata-rata aspek merancang pengelolaan kelas.

E = Nilai rata-rata aspek merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian.

F = Nilai rata-rata aspek tampilan dokumen

- (2) Alat Penilaian Kemampuan Guru dalam melaksanakan pembelajaran (APKG II)

$$Y = \frac{P + Q + R + S + T + U + V}{7}$$

(Andayani, 2011)

Keterangan:

K = Nilai APKG 2

P = Nilai rata-rata aspek mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran.

Q = Nilai rata-rata aspek melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

R = Nilai rata-rata aspek mengelola interaksi kelas.

S = Nilai rata-rata aspek bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap hasil belajar.

T = Nilai rata-rata aspek melaksanakan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

U = Nilai rata-rata aspek melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar.

V = Nilai rata-rata aspek kesan umum kinerja guru.

- (3) Setelah diperoleh nilai APKG 1 dan APKG 2, maka selanjutnya menghitung nilai akhir APKG dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir APKG} = \frac{(1 \times \text{Nilai APKG I}) + (2 \times \text{Nilai APKG II})}{3}$$

(Andayani, 2011)

Selanjutnya perolehan hasil penghitungan rumus nilai akhir APKG di atas, dikelompokkan menjadi kriteria huruf sebagai berikut:

**Tabel 2.** Konversi Nilai Angka ke Nilai Huruf

Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
86-100	A	Baik sekali
81-85	AB	Lebih dari baik
71-80	B	Baik
66-70	BC	Lebih dari cukup
61-65	C	Cukup
56-60	CD	Kurang dari cukup
51-55	D	Kurang
<50	E	Gagal (tidak lulus)

(Pedoman Akademik UNNES, 2010)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan peneliti, model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan performansi guru pada pembelajaran SBK kelas V.

Hasil belajar siswa kelas V mengalami peningkatan sebesar 7,49 pada nilai rata-rata. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh 73,95 menjadi 81,44 pada siklus II. Nilai tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yaitu >70. Peningkatan juga terjadi pada persentase tuntas belajar klasikal sebesar 22,36%. Perolehan persentase tuntas belajar klasikla pada siklus I sebesar 68,75% meningkat menjadi 91,11% pada siklus II. Perolehan nilai ini telah mencapai indikator keberhasilan untuk tuntas belajar klasikal minimal 70%.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran akan lebih mudah memahami isi materi sehingga dapat mengerjakan tes yang diberikan guru dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Demikian juga sebaliknya, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran akan kurang memahami isi materi sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudjana (2012) bahwa penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan

siswa dalam proses belajar mengajar. Aktivitas siswa banyak macamnya, klasifikasi aktivitas siswa banyak disampaikan oleh para ahli. Penilaian keaktifan siswa dalam PTK kolaboratif ini menggunakan lembar observasi yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh Paul D. Dierich (2004). Aktivitas tersebut yaitu: (1) mendengarkan penyajian materi; (2) membaca materi; (3) membuat bagan atau peta konsep; (4) keberanian siswa; (5) mengemukakan pendapat; dan (6) mengerjakan tes. Pemilihan jenis aktivitas belajar siswa tersebut disesuaikan dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) materi Lagu Daerah Nusantara.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa, diperoleh persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 74,56% dan pertemuan 2 sebesar 74,39%. Sehingga persentase rata-rata untuk aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 74,48%. Menurut Yonni (2010), perolehan nilai tersebut termasuk dalam kriteria tinggi. Perolehan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 sebesar 79,52% dan pertemuan 2 sebesar 81,39%, sehingga persentase rata-rata untuk aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 80,46%. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Peningkatan hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam penelitian. Anak usia sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2009) yang menjelaskan bahwa anak dengan usia 7-11 tahun masuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) materi Lagu Daerah Nusantara di kelas V SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal sesuai dengan karakteristik mereka. Dimana dengan model ini, siswa dapat menggunakan bagan atau peta konsep materi serta gambar yang sesuai dengan

tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat lebih mengongkretkan pengetahuan dalam berfikir dan memahami isi materi yang dipelajari.

Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Yonni, Acep, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivita siswa, dan performansi guru pada pembelajaran SBK pada siswa kelas V SD Negeri Dukuhsalam 01 Kabupaten Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk. 2011. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Aqib, Zaenal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.  
Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Desyandri. 2011. *Improved Learning the Art of Music Based Culture and Character Education in Primary Schools*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Etnik Serumpun Indonesia-Malaysia Kerjasama PGSD FIP UNP dengan Kementerian Pelajaran Malaysia, dan Sekolah Rendah Bestari Zaenab II No. 2 Klantan Hotel Mercure Padang, 10 Desember.  
Henstock, Murray, Katrina Barker and Jorge Knijnik. 2014. 2,6 Heave! Sail Training Influence On The Development Of Self-Concept and Sosial Networks and Their Impact on Engagement With Learning and Education. A Pilot Study. *Australian Journal of Outdoor Education*. 17. 1 (Jan. 2014): p32. Online. Available at <http://go.galegroup.com> [accessed 20/01/2014].  
Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.  
Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.